

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 11 (1), 2024:21-30

ISSN:2356-0770

e-ISSN:2685-2705

EKSISTENSI TRADISI *MANUK SANGKEP* DALAM ASPEK PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU KARO DI DESA RUMAH SUMBUL, KECAMATAN STM HULU, KABUPATEN DELI SERDANG

Medika Tarigan

Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia

medikatarigan1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the existence of the manuk sangkep tradition in the aspect of marriage of the Karo tribe, which is a tradition in the form of typical Karo community food that uses chicken as the main ingredient, where the chicken is cooked in one piece, which means that the chicken meat is rearranged to resemble the original form of the chicken when the chicken is being cooked and has been cut into pieces. The Karo people also believe that the shape of the chicken arranged in one piece can also provide wholeness for the lives of the Karo people. This research was conducted using qualitative research methods with an ethnohistorical approach, which aims to discuss 1) the origin of the existence of the manuk sangkep tradition in the Karo tribe of Rumah Sumbul Village 2). The existence of the manuk sangkep tradition in the aspect of marriage which aims to maintain the manuk sangkep tradition with the aim of passing on culture to the next generation for the Karo tribe community.

Keywords: *Existence, Tradition, Manuk Pangkep, Marriage, Karo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi *manuk sangkep* dalam aspek perkawinan masyarakat suku Karo, yang merupakan suatu tradisi berupa makanan khas masyarakat karo yang menggunakan ayam sebagai bahan utamanya, dimana ayam dimasak secara utuh, yang artinya daging ayam disusun kembali menyerupai wujud semula pada ayam pada saat ayam tersebut sedang dimasak dan sudah dipotong-potong. Masyarakat Karo juga meyakini bahwa dari bentuk ayam yang disusun secara utuh dapat memberikan keutuhan juga bagi kehidupan masyarakat suku Karo. Hasil Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *etnohistoris*, yang bertujuan untuk membahas mengenai 1) asal usul keberadaan tradisi *manuk sangkep* pada masyarakat suku Karo Desa Rumah Sumbul 2). Eksistensi tradisi *manuk sangkep* dalam aspek perkawinan yang bertujuan memertahankan tradisi *manuk sangkep* tersebut dengan tujuan untuk mewariskan budaya ke generasi berikutnya bagi masyarakat suku Karo.

Kata Kunci: *Eksistensi, Tradisi, Manuk Pangkep, Perkawinan, Karo*

PENDAHULUAN

Desa Rumah sumbul merupakan suatu perkampungan yang berada di kecamatan STM HULU, Kabupaten Deli Serdang, desa tersebut didiami oleh berbagai macam-macam suku, ras serta beragam-macam kebudayaan yang ada yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat setempat, serta banyak juga dari berbagai suku serta ras yang mendiami Desa Rumah Sumbul yaitu diantaranya suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Melayu, dan sebagian juga ada suku Padang.

Semua suku yang ada dan tinggal di desa Rumah Sumbul tersebut mempunyai tradisi, ritual dan budaya masing-masing yang berbeda-beda, namun disetiap daerah atau masyarakat, pasti ada suku mayoritas dan minoritas yang mendiami suatu wilayah tersebut, maupun di desa rumah sumbul konon sebagian besar masyarakat yang tinggal dikawasan tersebut adalah masyarakat suku Karo.

Suku karo memiliki banyak sekali adat istiadat serta tradisi dan kebudayaan dari nenek moyang mereka masih dilaksanakan hingga sekarang, adat istiadat suku karo juga memiliki beberapa tingkatan dari segi pelaksanaannya seperti adat untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua salah satunya yaitu tradisi *manuk sangkep* yang dimana tradisi tersebut dilakukan dan dilasanakan oleh semua kalangan atau tingkatam tersebut. Yang dimana tradisi manuk sangkep merupakan suatu tradisi atau ritual berupa makanan khas masyarakat karo yang menggunakan ayam sebagai bahan utamanya, dimana ayam dimasak secara utuh, yang artinya daging ayam disusun kembali menyerupai wujud semula pada ayam pada saat ayam tersebut sedang dimasak dan sudah dipotong-potong, kemudian disantap sebagai ungkapan rasa syukur dan doa kepada orang yang memberi manuk sangkep tersebut. (Servita ,2021:13).

Suku Karo sangat memegang teguh adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebab jika ada salah satu masyarakat karo yang melanggar aturan maka disebut sebagai laradat, atau orang yang melanggar dan tidak menghormati budaya karo, oleh karena itu masyarakat karo khususnya orangtua sering mengajak anaknya mengikuti kegiatan adat agar mereka memahami adat istiadat dan kebiasaan suku Karo (Septyani, 2019: 414).

Keberadaan tradisi manuk sangkep dijalankan masyarakat Karo sejak dahulu kala hingga saat ini, karena masyarakat karo meyakini bahwa tradisi tersebut merupakan ritual persembahan yang membawa kebaikan dari tuhan yang maha esa dan mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan atas kesehatan dan kesuksesan yang diterima karena itu masyarakat karo menyiapkan hidangan manuk sangkep manuk sangkep sebagai persembahan untuk ungkapan rasa syukur dan doa mereka kepada tuhan yang maha esa atas nikmat dan kebahagiaan yang mereka terima (Giva, 2023: 150).

Dalam tradisi mukul *manuk sangkep* merupakan makanan untuk pasangan pengantin. Pada saat kedua pasangan pengantin sedang makan, terdapat keluarga yang menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut antaranya didalam sistem kekerabatan masyarakat karo yaitu *singalo bere*, *singalo perninin*, *singalo ulu emas*, *singalo perbibin dan anak beru*. Kelima anggota keluarga inilah yang akan menyaksikan pasangan pengantin tersebut sedang makan. Dan pihak yang bertanggung jawab mempersiapkan segala sesuatunya karena dalam silsilah kekerabatan suku karo tugas anak berulah yang berperan aktif di dalamnya dan baik dalam hal mempersiapkan semua alat dan bahan, memasak sajian manuk sangkep serta menata ayam yang telah dipotong-potong tersebut agar menjadi utuh kembali (Selly, 2018:29).

Pentingnya nganting manuk pada upacara perkawinan Karo adalah sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa horman dari pihak keluarga pengantin laki-laki kepada pihak *kalimbuunya* (pihak pemberi perempuan) bentuk rasa hormat yang dimiliki adalah karena pihak orangtua dari pengantin perempuan sudah dengan tulus melepaskan anak mereka untuk dipersunting oleh pengantin laki-laki. Selain itu sajian *manuk sangkep*, dianggap

sebagai satu jenis makanan yang sakral yang memiliki makna yang sangat besar bagi orang karo. yang dimana inti dari tradisi ini adalah meminta doa dan berkat kepada tuhan yang maha kuasa agar keluarga yang baru saja dibentuk selalu menerima berkat, rezeki yang melimpah, dan sebagainya. Tradisi ini dilakukan melalui hidangan yang akan diberikan serta disajikan kepada pihak *kalimbubu*, karena dalam tradisi orang karo pihak *kalimbubulah* yang dianggap *dibataniidah* atau disebut dengan tuhan yang nampak dibumi (Giva, 2023:148).

Sebelumnya, penelitian yang berkaitan dengan tradisi *manuk sangkep* pada masyarakat suku karo telah dilakukan, termasuk penelitian yang digunakan oleh servitayang berjudul “Nilai-nilai Tradisi Manuk Sangkep Dalam Budaya Suku Karo dari Prespektif Filosofis” Hasil penelitan servita menunjukkan bahwa tradisi *manuk sangkep* memiliki nilai-nilai pedagogis dari patitik pelasanaannya, salah satunya niai tanggung jawab, yang dimana seorang *anak beru* bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan oleh *kalimbubunya*. Studi menekankan bahwa tradisi *manuk sangkep* dalam konteks perkawinan memiliki makna dan nilai filosofis yang mendalam, selain dari hanya sebagai pelengkap adat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran hidup, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat Karo, Terutama generasi-generasi berikutnya (Servita, 2021).

Studi ini akan memberikan gambaran mendalam tentang keberadaan suatu tradisi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang terinternalisasi dalam tradisi manuk sangkep pada perkawinan masyarakat karo. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis upaya masyarakat untuk mempertahankan keberadaan tadisi tersebut.

Fokus penelitian akan terarah pada pemahaman mendalam terkait bagaimana masyarakat karo pada desa rumah sumbul secara aktif terlibat dalam usaha memelestaraikan serta mentrasimisikan keberadaan tradisi manuk sangkep kepada generasi berikutnya, sebagai respon atas potensi akan hilangnya keberadaan tradisi tersebut. penelitian ini dibutuhkan bisa menyampaikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika pelestarian budaya lokal pada masyarakat karo. Serta

memberikan prespektif yang lebih kaya terkait dengan bagaimana peran masyarakat dalam menjaga keberadaan keberlanjutan tradisi manuk sangkep.

METODE

Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan etnohistoris, pendekatan penelitian yang mendalam untuk menggali pemahaman yang menyangkut suatu masalah Sejarah suatu budaya secara mendalam mengenai eksistensi tradisi manuk sangkep dalam aspek perkawinan masyarakat suku karo (Budhisansoso,1982). Sebagai tahap penelitian utama dalam teknik pengumpulan data, yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam dan kontekstual tentang dinamika budaya masyarakat karo di desa Rumah Sumbul dalam konteks tradisi manuk sangkep dalam aspek perkawinan. Waktu pada penelitian ini dilakukan pada bulan April-mei tahun 2024.

Observasi lapangan dilakukan di desa Rumah Sumbul, untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang keberadaan tradisi manuk sangkep dalam upacara perkawinan masyarakat karo dan proses pewarisannya. Pengumpulan data yang akurat dan relevan dilakukan melalui proses yang sistematis dan terorganisir. Serangkaian wawancara yang dilakukan meliputi: Bidang kebudayaan di Dinas kebudayaan, pemuda dan olahraga serta pariwisata deli Serdang, camat STM Hulu, Kepala Desa Rumah Sumbul, tokoh adat, dan masyarakat setempat yang memahami tradisi manuk sangkep dengan baik. Di samping itu, penelitian ini mendokumentasikan data melalui catatan, transkripsi wawancara, dan melalui sumber bahan tertulis lainnya seperti buku dan majalah serta artikel terkait tradisi manuk sangkep di desa Rumah Sumbul. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman komprehensif tentang keberadaan tradisi manuk sangkep pada aspek perkawinan dalam kehidupan masyarakat karo keseluruhnya dan bagaimana suatu tradisi tersebut dapat dipertahankan pada suatu masyarakat yaitu masyarakat Karo.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Eksistensi

Eksistensi adalah sesuatu yang dirasakan, ditemukan, dan ditentukan melalui panca indera. Jadi bisa dikatakan ada sesuatu yang bisa dirasakan melalui panca indera. Di sisi lain, ada beberapa makhluk yang tidak dapat diketahui melalui indera tetapi hanya melalui

akal. Eksistensi manusia berarti adanya manusia, artinya segala sesuatu yang ada atau tampak yang dapat ditemukan atau dirasakan dalam diri manusia, baik secara fisik maupun metafisik, secara pengalaman dan meta-empiris, sebagai keseluruhan tatanan keberadaan manusia. Artinya kemanusiaan sebagai realitas faktual terdiri dari bagian-bagian yang membentuk keberadaannya (Made Saihu, 2022: 127).

Tradisi

Menurut Rahman (2012:278) bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tinggal diam karena diwariskan dari generasi ke generasi. Akan ada konsekuensinya yaitu perubahan, baik perubahan besar maupun kecil. Dengan kata lain, tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksi. proses pewarisan yang menghasilkan ide-ide baru atau mengembangkan ide-ide berdasarkan ide-ide budaya lokal. Oleh karena itu, arti penting tradisi atau adat istiadat yaitu perilaku yang berkembang mengarah pada modifikasi tradisi baru, karena hal itu terjadi karena tradisi dinilai sebagai suatu rangkaian hal yang menanamkan nilai-nilai melalui norma-norma yang dikutip secara otomatis pada suatu kontinuitas pada masa lalu.

Pengertian *Manuk Sangkep*

Manuk sangkep adalah ayam yang dimasak utuh. Ayam yang dipilih menurut tradisi masyarakat Karo merupakan perpaduan ayam yang berwarna kuning dan berlemak. Disebut manuk sangkep karena ayamnya dimasak utuh, artinya hanya bulu dan kotorannya saja yang dibuang. Sedangkan yang lainnya tetap utuh, seperti hidung ayam, kuku, bagian dalam ayam, dan lain-lain. Ayam ini dibawa oleh Anak Beru untuk pesta pengantin. Ayamnya akan dimasak oleh anak beru itu sendiri. Karena yang bertanggung jawab memasak *manuk sangkep* adalah pihak anak Beru. Manuk sangkep adalah seekor ayam pilihan yang dimasak secara utuh (Giva, 2023:153).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Deli serdang merupakan salah satu kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Deli Serdang berada 2°57' Lintang Utara sampai 3°16' Lintang Utara dan 98°33' Bujur Timur sampai 99°27' Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 500 m diatas permukaan laut. Kabupaten Deli Serdang

memiliki 22 Kecamatan dimana Kecamatan dan luas wilayah 2,497.72 Km². dimana Kecamatan Hampan Perak merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah mencapai 230,15 km² dan kecamatan Delitua merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah hanya 9,36 km² (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 8:2022).

Desa Rumah Sumbul merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, Kabupaten Deli Serdang dengan Luas wilayah 1600 Ha. Desa ini terbagi menjadi 3 Dusun dan berbatasan dengan desa lain di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu dan Bangun Purba dengan Mayoritas Suku Karo yang dimana Dusun II dan dusun III konsentrasi mata pencaharian letak geografisnya terletak pada pusat pertanian, sedangkan Dusun I sebagian besar adalah tempat pemukiman penduduk. Kata Rumah Sumbul Berasal dari bahasa Karo, yang terdiri dari dua kata yaitu Rumah yang berarti tempat tinggal dan Sumbul berarti mata air.

Asal Usul Keberadaan Tradisi Manuk Sangkep

Asal Usul keberadaan tradisi *Manuk Sangkep* suku karo yaitu sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, yang Dimana pada zaman dulu letak geografis pada wilayah Karo sebelum membentuk pemukiman yang ramai, dulunya merupakan hutan belantara yang penuh dengan kehidupan tumbuhan liar, banyak binatang liar yang mendiami daerah tersebut dan ayam yang merupakan hewan unggas yang memiliki daging enak yang pada saat itu merupakan hewan yang mudah didapatkan oleh masyarakat karo, karena ayam juga merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh masyarakat karo pada saat itu. Dulu saat orang karo ingin adakan pesta adat, daging ayam yang dijadikan sebagai *manuk sangkep* disajikan sebagai hidangan untuk orang yang mereka segani, hormati dan segani. Tradisi manuk sangkep juga merupakan ritual budaya. Hal ini juga dilakukan oleh nenek orang karo dari Kerajaan arung pada zaman dulu, yang sudah berdiri bertahun-tahun sejak 1928, Dimana pihak kerajaan tersebut beserta masyarakatnya meyakini bahwa saat

berlangsungnya upacara manuk sangkep ini, merupakan bentuk ucapan doa dan memohon keberkahan serta perlindungan dari segala macam bara bahaya, penyakit. dan berbagai jenis kesusahan (wawancara dengan Pasti barus, pada tanggal 07 januari 2024).

Eksistensi Tradisi *Manuk Sangkep* Dalam Aspek Perkawinan Masyarakat Suku Karo di Desa Rumah Sumbul

Desa Rumah Sumbul menurut masyarakat setempat pada awal mulanya hanya ada orang-orang bersuku Karo yang menetap didesa tersebut, namun setelah sekian lama terbentuknya suatu perkampungan tersebut mulailah berdatangan pada pendatang dari luar daerah mereka yang memiliki suku yang berbeda. Saat ini mayoritas penduduk desa Rumah Sumbul adalah masyarakat bersuku Karo, akan tetapi ada juga dari beberapa suku lainnya yang menetap di desa tersebut seperti suku Jawa, Batak Toba, Batak Simalungun, Padang, Nias dan lain sebagainya. Maka dari itu masyarakat desa rumah sumbul mulai terbiasa berbaur dengan masyarakat diluar suku Karo (Nurul, 2023:1462)

Masyarakat Desa Rumah Sumbul mempunyai tradisi yang berbeda-beda dalam setiap upacara adatnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini adalah tradisi Manuk Sangkep, yaitu masakan khas Karo berupa ayam yang dimasak dengan bumbu khas Karo. Makanan ini disantap pada setiap acara adat untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa kepada penerimanya, salah satunya pada pernikahan adat suku Karo. Dalam pesta pernikahan Manuk Sangkep disuguhkan sebagai jamuan pernikahan yang artinya kedua mempelai mendapat doa dan berkah dari Tuhan, dengan harapan melalui doa dan berkah yang dimohonkan tersebut, kedua mempelai dapat menjadi manusia yang berbahagia. Berpasangan, membawa kesehatan dan keberuntungan bagi kedua belah pihak (Giva, 2023:150).

Masyarakat rumah sumbul masih konsisten melakukan tradisi manuk sangkep pada tiap aktivitas upacara adat Karo tercantum pada upacara adat pernikahan. Meskipun saat ini ini warga pendatang dari berbagai suku sudah membaur didalam kehidupan pada warga desa rumah sumbul terlebih lebih pada warga warga kebanyakan di desa tersebut ialah suku Karo. tetapi pada dasarnya tradisi manuk sangkep ini tidak memudar eksistensinya sebab masih dipertahankan konsistensinya oleh warga karo yang terletak di desa tersebut. Perkembangan teknologi sampai akulturasi budaya tidak menjadi halangan untuk warga setempat buat meninggalakan sesuatu tradisi yang telah terdapat yang semenjak era nenek

moyang mereka, serta wajib mereka jaga serta dilestarikan selaku pewarisan budaya terhadap generasi berikutnya. Yang seperti kita tahu di masa globalisasi dikala ini ialah sesuatu tantangan untuk tiap orang buat mempertahankan budaya serta tradisinya tiap-tiap supaya tradisi para leluhur sebelumnya tidak tergeser serta lenyap eksistensinya didalam sesuatu masyarakat karo terlebih di desa Rumah Sumbul (Nurul, 2023: 1463).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *manuk sangkep* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Karo untuk menerima doa dan berkat dari pihak kalimbubu yang merupakan dalam adat karo seorang yang dianggap sebagai tuhan mereka di bumi yang di hormati serta disegani. ayam yang dimasak secara utuh yang menggunakan bumbu khas karo dalam bentuk penyajiannya. Dalam aspek perkawinan pada masyarakat Karo manuk sangkep disajikan sebagai makanan pengantin dengan harapan menerima doa dari kalimbubu agar diberikan kebahagiaan, kesehatan, perlindungan dan rezeki yang cukup yang datangnya dari sang Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *manuk sangkep* bukanlah tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama pada setiap masyarakat karo. dengan demikian, tradisi *manuk sangkep* masih dilakukan hingga saat ini.

Dengan demikian seiring dengan perkembangan zaman dan minimnya rasa ingin tahu dari generasi muda akan tradisinya sendiri, dan disusul juga dengan masuknya beragam suku lain yang mendiami desa Rumah Sumbul akan berdampak pada keberadaan tradisi *manuk sangkep* itu sendiri yang bisa saja akan punah. Hal ini diharapkan menjadi tugas bersama bagi masyarakat desa rumah sumbul untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi yang ada terlebih pada tradisi manuk sangkep. Sehingga nantinya eksistensi dari tradisi manuk sangkep tersebut akan terus dilaksanakan sampai seterusnya agar suatu tradisi tersebut tidak tergeser keberadaannya. sehingga nantinya proses mewariskan tradisi tersebut akan lebih mudah dilakukan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Budhisantoso. 1982. *Panel Etnohistori*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

- Giva.2023. “*Tradisi Manuk Sangkep Pada Etnis Karo di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau*”. Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan.Vol 2 (1) 2023.
- Made, Saihu. 2022. *Eksistensi Manusia Sebagai Kajian dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Andaragogi.Vol 4 (2) 2022.
- Nurul., Rezeki. 2023. *Eksistensi Rakut Sitelu Dalam Penerapan Sistem Kekeabatan Masyarakat di Desa Sukanalu Kabupaten Karo*.
- Rahman. 2012. *Tradisi Molonthalo di Gorontalo*. Jurnal Al-Ulum.12. (2). Desember 2012.
- Selly. 2018. *Traisi Mukul Etnik Batak Karo: Kajian Semotik*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Septyani.2019. *Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara*. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan. Vol. 8 (2) September 2019.
- Servista. *Nilai-nilai tradisi Manuk Sangkep Dalam Budaya Suku Karo Ditinjau. Dari prespektif Filosofis*. Journal of Education Social Analysis. 2(4) 10-17
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif .dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Wawancara dengan, Pasti Barus, tanggal 07 januari 2024.